

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Karya sastra sudah mulai berkembang dan kesusastraan tidak hanya terpacu pada teks sebuah karya sastra memunculkan kembali karya sastra berbentuk lain namun bisa dikembangkan menjadi sebuah karya seni lain, misalnya dari sebuah cerpen ditransformasikan menjadi sebuah drama, novel ditransformasikan menjadi sebuah film, puisi ditransformasikan menjadi sebuah musikalisasi puisi dan lain-lain. Salah satunya yang kini sangat diminati oleh masyarakat adalah novel yang ditransformasikan menjadi sebuah film. Fenomena tersebut kini menjadi *trenddi* kancah perfilman Indonesia.

Fenomena mengenai novel yang difilmkan kini semakin meningkat di kalangan masyarakat. Hal ini menimbulkan rasa penasaran pembaca, apakah novel yang difilmkan akan sama dengan isi novelnya atau tidak. Fenomena ini terjadi karena kesuksesan sebuah novel yang berhasil diminati oleh masyarakat luas dan biasanya mengalami cetakan ulang hingga berkali-kali sehingga membuat produser film tertarik untuk melayarputihkan novel tersebut dengan berbagai tujuan, yaitu merealisasikan imajinasi pembaca hingga ingin mengulang kesuksesan dari novel tersebut.

Film yang diadaptasikan dari sebuah novel menimbulkan berbagai respon dari pembaca. Ada beberapa pembaca dengan respon positif yaitu merasa puas setelah menonton film yang dialihwahanakan karena isi film sesuai dengan isi novel ataupun isi film sesuai dengan imaji pembaca dan ada pula respon negatif yaitu kekecewaan yang ditimbulkan karena tidak sesuai dengan imaji pembaca.

Karya yang mengalami alih wahana dari sebuah novel menjadi sebuah film akan berbasis pada *script* atau skenario. Menurut Lutters (2004: 90), skenario adalah naskah cerita yang sudah lengkap dengan deskripsi dan dialog, telah matang dan siap digarap dalam bentuk visual. Damono (2012: 102) menjelaskan pula bahwa skenario adalah titik pertemuan sekaligus titik perpisahan antara sastra dan film. Sutradara tidak bisa tunduk pada prinsip-prinsip sastra sebab ia harus sadar bahwa haikat penciptaan dan wujud keduanya berbeda sekali.

Novel yang dialihwahanakan menjadi sebuah film disebut dengan istilah ekranisasi sedangkan deekranisasi merupakan kebalikan dari ekranisasi, yaitu film yang dialihwahanakan menjadi sebuah novel.

Menurut Pujiati (2009: 76), transformasi dari dua dunia yang berbeda (antara bahasa dan audio-visual) membawa perubahan-perubahan menggiring konsep ekranisasi sebagai sebuah proses perubahan. Perubahan dalam proses alih wahana ini tentu akan ada perbedaan dalam segi tema, cerita, tokoh, alur, *setting* dan lain-lain dan yang membedakannya jika film berbicara melalui gerak sedangkan novel berbicara melalui teks. Perubahan yang akan muncul dalam ekranisasi yaitu terjadi pengurangan, penambahan (perluasan), dan variasi transformasi.

Jika terjadi suatu perubahan dalam proses ekranisasi merupakan hal yang sangat wajar dikarenakan novel merupakan hasil kreasi satu atau dua orang penulis yang mengkreasikan karyanya di atas kertas dan menjadikannya sebuah novel sedangkan dalam penggarapan film merupakan hasil pemikiran dan kreasi bersama sehingga bisa menimbulkan berbagai macam ide dan konsep dalam pelayarputihan sebuah novel menjadi sebuah film.

Karya sastra yang mengalami proses ekranisasi menjadi sebuah film diantaranya novel *Dealova* (Dyan Nuranindya), *Laskar pelangi*, *Sang Pemimpi* (Andrea Hirata), *Surat Kecil untuk Tuhan* (Agnes Danovar), *Jomblo* (Aditya Mulya), *Cintapucinno* (Icha Rachmanti), *Pintu Terlarang* (Sekar Ayu Asmara), *Negeri 5 Menara* (A. Fuadi), *Ayat-Ayat Cinta*, *Ketika Cinta Bertasbih* (Habibburahman El Syihrazi), *Perahu Kertas*, *Rectoverso*, *Madre* (Dewi Lestari), *Testpack* (Ninit Yunita), *5 Cm* (Donny Dhiringantoro), *Waktu Aku sama Mika* (Indi), *Kata Hati* (Bernard Batubara), *9 Summers 10 Autumn* (Iwan Setyawan), *Kambing Jantan*, *Cinta Brotosaurus* (Raditya Dika) dan lain-lain.

Salah satu novel yang difilmkan dari penulis Indonesia adalah novel yang bergenre *thriller* psikologis karya Sekar Ayu Asmara yang berjudul *Pintu Terlarang*. Novel ini terdiri dari 264 halaman dan diterbitkan oleh penerbit PT. Andal Krida Nusantara pada tahun 2004 kemudiandicetak ulang pada April 2005. Kemudian diterbitkan ulang oleh PT. Gramedia Pustaka Utama pada tahun 2009 dan dicetak ulang pada tahun 2012. Novel ini ditransformasikan menjadi sebuah film yang disutradari oleh Joko Anwar dengan judul yang sama yang dirilis pada 22 Januari 2009.

Film *Pintu Terlarang* mendapatkan berbagai macam penghargaan di kancah perfilman internasional meskipun di Indonesia sendiri film dengan genre *thriller* psikologis ini kurang

diminati oleh masyarakat luas. Film yang dirilis tahun 2009 ini diperankan oleh Fahri Albar sebagai Gambir, Marsha Timothy sebagai Talyda, Ario Bayu sebagai Dandung, Otto Djauhari Rio, Tio Pakusadewo sebagai Koh Jimmy, Henidar Amroe sebagai Menik Sasongko dan Atiqah Hasiholan sebagai resepsionis Herosase.

Dalam novel *Pintu Terlarang* ini terbagi atas tiga cerita. Masing-masing berkaitan pada akhirnya dan ditulis secara silih berganti. Cerita pertama menceritakan rentang masa kecil Gambir yang membunuh kedua orangtuanya karena ia sering dianiaya secara fisik dan psikis oleh kedua orangtuanya. Cerita kedua, menceritakan Gambir yang merupakan seorang pematung yang sukses dengan patung wanita hamil dan ia menggunakan janin asli dalam karyanya termasuk janin istrinya. Talyda seorang istri dari Gambir yang berselingkuh dengan orang-orang terdekat Gambir, ia melakukan hal tersebut karena permintaan dari ibu Gambir yang tak menginginkan cucu dari Gambir. Cerita ketiga menceritakan tentang seorang wartawan bernama Ranti yang meliput mengenai kisah kehidupan Gambir yang merupakan korban dari kekerasan rumahtangga dan ia memiliki kekasih bernama Dion yang ternyata merupakan pelaku dari kekerasan rumahtangga.

Genre psikologis merupakan ciri khas dari setiap karya dari penulis Sekar Ayu Asmara. Di dalam setiap karyanya, ia memunculkan unsur-unsur mengenai kejiwaan dan khayalan sang tokoh utama. Pada novel *Pintu Terlarang*, ia menggambarkan tokoh Gambir sebagai anak yang trauma dengan kekerasan rumahtangga hingga ia membunuh kedua orangtuanya dan mengalami gangguan kejiwaan sehingga ia masuk ke rumah sakit jiwa dan Gambir menghabiskan sisa hidupnya dengan berkhayal seakan semua benda yang ada didekatnya bisa berbicara dengannya dan membuatnya seakan-akan menjadi diri seseorang lain yang pada khayalan Gambir, jika ia akan menemukan pintu terlarang maka khayalannya akan berakhir dan ia akan berteriak kesakitan lalu melanjutkan khayalannya menjadi tokoh lain.

Karya-karya yang bergenre *thriller* psikologis (*Psychological Thriller*) memiliki elemen *thriller* yang menitikberatkan pada tekanan psikologis yang dihadapi masing-masing karakter. Film-film bergenre ini biasanya berjalan lebih lambat dan melibatkan banyak pengembangan karakter tokoh-tokoh dan alur cerita yang penuh kejutan. Film *thriller* psikologis banyak terpengaruh oleh budaya pop sehingga terdapat beberapa *scene* yang menakutkan dan menjijikan telah menjadi hal yang wajar untuk meningkatkan ketegangan.

Novel dan film *Pintu Terlarang* merupakan karya yang menarik untuk menjadi objek penelitian karena kedua karya tersebut mengangkat genre *thriller* psikologis yang di Indonesia sendiri masih jarang karya sastra dan karya seni yang mengangkat genre tersebut. Novel-novel di Indonesia didominasi dengan novel-novel populer seperti *teenlit*, *chicklit*, metropop, ispolit dan lain-lain, begitu juga dengan film. Film karya sineas Indonesia memang sudah banyak mengalami kemajuan dari segi genre, ide cerita, efek dalam pengeditan film dan lain-lain. Namun minat masyarakat Indonesia masih kurang tertarik dengan genre *thriller* psikologis. Hal ini disebabkan oleh maraknya film-film horor yang memiliki kemiripan dengan *thriller* psikologis yang mencampurkan unsurseksualitas dalam film tersebut sehingga masyarakat Indonesia yang lebih menyukai film bergenre *thriller* psikologis buatan Hollywood seperti *Saw* yang sukses dirilis hingga *Saw 7*. Selain itu, novel-novel bergenre *thriller* psikologis yang ditulis oleh penulis Indonesia pun belum banyak yang mengalami proses ekranisasi.

Ekranisasi atau pelayarputihan novel menjadi film berhubungan dengan daya kreativitas sang sutradara atau penulis yang mengubah suatu karya genre lain. Banyak cerpen, novel, naskah drama yang diubah menjadi sebuah film. Banyak pula penonton yang kecewa dikarenakan novel berbeda dengan film yang telah mengalami pelayarputihan dari sebuah novel. Menurut Simbolon, (dalam Saputra, 2009: 45), tidak dipungkiri bahwa novel yang diekranisasi ke dalam film berpotensi untuk berkembang, melenceng atau melebar.

Berdasarkan penjelasan tersebut, penelitian mengenai transformasi sebuah karya yang relevan dengan penelitian penulis sebelumnya pernah dilakukan oleh Dina Intania Putri pada tahun 2006 dengan judul penelitian *Transformasi Aspek Cerita Cerpen "Tentang Dia" Karya Melly Goeslow ke dalam Skenario Film*. Hal ini dilakukan untuk menghindari penjiplakan. Perbedaan dengan penelitian sebelumnya terletak pada objek kajian perbandingan. Pada penelitian terdahulu meneliti tentang cerpen yang ditransformasikan ke dalam sebuah skenario film sedangkan pada penelitian ini meneliti tentang sebuah novel yang ditransformasikan menjadi sebuah film. Selain itu, pada rumusan masalah di penelitian sebelumnya membahas mengenai hubungan intratekstual, hubungan intertekstual dan transformasi yang terdapat pada cerpen dan skenario film *Tentang Dia*, sedangkan rumusan masalah pada penelitian ini menjelaskan tentang hubungan intratekstual, proses reaktualisasi dan strategi ekranisasi pada novel dan film *Pintu Terlarang*. Penelitian relevan lainnya antara lain *Perilaku agnormal dalam novel "Pintu Terlarang" karya Sekar Ayu Asmara: pendekatan*

psikologi sastra oleh Ari Astuti pada tahun 2005 dan *Kepribadian Tokoh Utama pada Novel "Pintu Terlarang"* Karya Sekar Ayu Asmara Melalui Pendekatan Psikologi Kepribadian Sigmund Freud oleh N. Rachmah pada tahun 2011.

1.2 Pembatasan Masalah

Untuk membatasi masalah, peneliti akan mencoba membatasi masalah agar tidak terjadi penyimpangan serta agar tidak keluar dari masalah sebenarnya. Batasan masalah dalam penelitian ini yaitu proses transformasi dari novel ke dalam film yang menyoroti aspek cerita yang dibatasi oleh perubahan struktur (tokoh, latar, konflik dan tema) serta hubungan intratekstual, proses reaktualisasi dan strategi ekranisasi kedua karya ini.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, rumusan masalah dijabarkan dalam bentuk pertanyaan analisis sebagai berikut:

1. Bagaimana unsur-unsur intratekstual antara novel *Pintu Terlarang* dan film *Pintu Terlarang*?
2. Bagaimana proses reaktualisasi antara novel *Pintu Terlarang* dan film *Pintu Terlarang*?
3. Bagaimana strategi ekranisasi pada novel *Pintu Terlarang* menjadi film *Pintu Terlarang*?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan di atas, tujuan penelitian dijabarkan sebagai berikut:

1. Mengetahui unsur-unsur intratekstual antara novel *Pintu Terlarang* dan film *Pintu Terlarang*
2. Mengetahui proses reaktualisasi antara novel *Pintu Terlarang* dan film *Pintu Terlarang*
3. Mengetahui strategi ekranisasi pada novel *Pintu Terlarang* menjadi film *Pintu Terlarang*

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memiliki manfaat:

1. Bagi peneliti, menambah wawasan dan pengetahuan film dan transformasi sastra, khususnya tentang ekranisasi. Peneliti berharap pengetahuan di bidang ini akan bermanfaat di dalam maupun di luar jalur akademis.
2. Bagi bidang sastra, penelitian ini diharapkan mampu ‘melahirkan’ penelitian mengenai ekranisasi.
3. Bagi peneliti lanjutan, penelitian ini diharapkan menjadi acuan atau motivasi bagi peneliti yang akan meneliti tentang sastra bandingan dan ekranisasi selanjutnya.

1.6 Sistematika Penelitian

Sistematika penelitian merupakan suatu penjelasan mengenai uraian bab-bab yang akan disajikan dalam skripsi. Isi dari sistematika penelitian diikuti dengan penjelasan singkat isi materi yang dibahas dalam bab tersebut.

Pada bab 1 meliputi penjelasan mengenai latar belakang, pembatasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penelitian.

Pada bab 2 menjelaskan teori-teori yang berhubungan dengan kajian yaitu mengenai transformasi aspek cerita dan objek kajiannya yaitu novel dan film *Pintu Terlarang*. Disamping itu juga dapat dijelaskan mengenai berbagai pendapat yang berhubungan dan benar-benar bermanfaat sebagai bahan untuk melakukan analisis terhadap kajian yang dijelaskan pada bab 4.

Bab 3 menjelaskan secara sederhana langkah-langkah penelitian yang akan dilakukan. Dalam bab ini terdiri dari metode penelitian yang mencakup bagian dari pendekatan penelitian, sumber data, teknik pengolahan data, serta langkah-langkah penelitian yang akan dijelaskan dengan berupa bagan.

Bab 4 ini merupakan inti dari keseluruhan penelitian yaitu analisis kajian transformasi aspek cerita yang terdapat dalam novel dan film *Pintu Terlarang*. Dalam bab ini dijelaskan mengenai penulis novel dan film *Pintu Terlarang* beserta karya-karyanya, analisis struktur novel dan film *Pintu Terlarang*, proses reaktualisasi dan strategi ekranisasi yang terdapat dalam kedua objek penelitian tersebut. Bab ini merupakan hasil penelitian yang sumber datanya akan diolah dan dianalisis hasil penelitian dapat menjawab rumusan masalah dan tujuan penelitian yang telah dikemukakan di bab 1.

Bab 5 yang merupakan kristalisasi dari semua yang telah dicapai di pada masing-masing bab sebelumnya. Tersusun atas simpulan dan saran.